

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Adapun terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

Tabel 2.1 Perbandingan Dengan Jurnal Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN
1.	Yudho Prabowo (2009)	Analisis Resiko dan pengembalian Hasil Pada Perbankan Syariah: Aplikasi Metode VaR dan RAROC pada Bank Syariah Mandiri.	Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai <i>gross expert return</i> terhadap <i>equivalent rate</i> deposito berjangka cukup stabil.
2.	Azmi Musthofa, Ulul, dan Iin Emy Pratiwi (2016)	Analisis Risiko Investasi Deposito Mudharabah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2015)	Perbedaannya terdapat pada metode analisisnya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi mudharabah di BSM setelah diukur selama 3 tahun berturut-turut menggunakan VaR mempunyai risiko investasi VaR (<i>mean</i>) tahun 2013

				sebesar 0,30% dan <i>net return</i> sebesar 0,54%, pada tahun 2014 sebesar 0,18%, dan <i>net return</i> sebesar 0,62% dan pada tahun 2015 sebesar 0,25% dan <i>net return</i> sebesar 0,55%.
3.	Sri Ayomi & Bambang Hermanto (2013)	Mengukur Risiko Sistemik dan Keterkaitan Finansial Perbankan Di Indonesia	Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, rata-rata probabilitas default bank selama periode penelitian (2002 – 2013) adalah sebesar 53,60 persen dengan standar deviasi 4,81 persen. Kedua, bahwa probabilitas default perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya volatilitas return dari aset bank.
4.	Nur Hidayati, Lina (2013)	Mengukur Risiko Perbankan Dengan VAR (<i>Value at Risk</i>)	Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ,etode VaR seharusnya menjadi metode

				yang biasa dalam mengukur risiko di perbankan dan diharapkan bank-bank di Indonesia dapat menggunakan <i>Internal Model Approach</i> yang direkomendasikan oleh BIS.
5.	Clara Anindytia & Khairunnisa (2015)	Risk Adjusted Return On Capital dan Economic Value Added Studi Empiris Pada Industri Perbankan Pada Tahun 2008-2013.	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank sudah dapat mengelola dengan baik risiko dan return yang dihasilkan. Dapat dilihat bahwa modal dan pinjaman yang diperoleh telah dialokasikan dengan baik agar dapat mengurangi risiko yang terjadi.
6.	Ali Chatti, Mohamed, Sandrine Kablan dan Ouidad Yousfi (2010)	Activity Diversification and Performance of Islamic Banks In Malaysia	Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas perusahaan dan investasi meningkatkan

				pengembalian aset secara signifikan. Namun, aktifitas ritel dan komersil meningkatkan hasil dan kinerja bank-bank tersebut.
7.	Puspitasari, Vidya (2013)	Perbandingan <i>Risk and Return</i> antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	Perbedaannya terdapat pada metode analisis dan objek penelitian.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan return antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Rasio return yang terdapat perbedaan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah adalah terdapat pada gross profit margin dan return on equity dimana dilihat dari rata-rata rasio gross profit margin dan return on equity.
8.	Surya, Yohanes	<i>Value at Risk</i> Yang	Perbedaannya terdapat pada	Hasil simulasi menunjukkan

	dan Hokky Situngkir. (2006)	Memperhatikan Sifat Statistika Distribusi <i>Return</i> .	objek penelitian.	bahwa metodologi terakhir menunjukkan bahwa akurasi perhitungan yang lebih baik daripada pendekatan tradisional.
9.	Astri Ridiawati, Maslichah dan M. Cholid Mawardi(2016)	Aplikasi Metode VaR Dan RAROC Atas Risiko Dan Pengembalian Hasil Pada Bank Syariah Mandiri	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.	Hasil penelitian menggunakan metode VaR dan RAROC dari sisi laporan keuangan di bank syariah mandiri selama tiga tahun (2014-2016) menunjukkan bahwa tingkat risiko selama 3 bulan cukup stabil karena Sedangkan hasil metode RAROC menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang telah disesuaikan dengan risiko menyimpulkan bahwa RAROC positif,
10.	Asish, Nor Hayati & Siew Gob	<i>Evaluation Of Performance Of Malaysian</i>	Perbedaannya terdapat pada objek	Penelitian ini membahas tentang

Yeok (2016)	<i>Banks In Risk Adjusted Return On Capital (RAROC) and Economic Value Added (EVA) Framework.</i>	penelitiannya.	pengamatan mereka tentang manajemen risiko dengan menggunakan RAROC dan EVA. Jurnal ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan bahwa di Malaysia belum pernah menggunakan metode RAROC dan EVA.
----------------	---	----------------	--

B. Kerangka Teoritik

1. Risiko

a. Pengertian Risiko

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Risiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya. Sebaliknya risiko yang dikelola dengan baik akan memberikan ruang pada terciptanya peluang untuk memperoleh suatu keuntungan yang lebih besar.

Menurut Gallati, et.al. (2003) dalam Wibowo (2006: 7) risiko didefinisikan sebagai "*A condition in which there exist an exposure to adversity*". Lebih lanjut, Bessis (2002: 11) mendefinisikan risiko sebagai "*Risk are uncertainties resulting in adverse variations of probability or in losses*". Berdasarkan Workbook level 1 *Global Association of Risk Professionals* - Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2005) risiko didefinisikan sebagai "*Chance of a bad outcome*". Maksudnya adalah suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya.

Dalam industri keuangan umumnya dikenal jargon "*high risk bring about high return*". Hal ini dapat dicontohkan dalam melakukan investasi saham. Dalam bermain saham, berdasarkan volatilitas harga akan lebih besar peluang untuk memperoleh keuntungan dengan bermain pada saham-saham lapis kedua. Volatilitas atau pergerakan naik turun harga saham secara tajam membuka peluang untuk memperoleh hasil yang sangat besar, namun sebaliknya jika harga bergerak kearah yang berlawanan maka kerugian yang akan ditanggung sangat besar.

Risiko tidak harus selalu dihindari, melainkan harus dikelola dengan baik. Penjelasan yang terkait dengan hal itu dapat dijelaskan dengan ilustrasi sederhana berikut. Sebuah bank

memperoleh dana dalam bentuk deposito sebesar Rp. 1 milyar, *rate internal* 12% pertahun dengan jangka waktu 1 bulan. Apabila ingin memperoleh keuntungan dari dana tersebut, maka bank harus mengalokasikan dana yang diperoleh kedalam aktiva produktif seperti pinjaman atau investasi dengan hasil yang lebih besar dari 12 persen pertahun. Pilihan itu akan menimbulkan risiko yang dalam kondisi paling ekstrim, aktiva produktif tersebut tidak kembali.

Dalam hal ingin menghindarkan dari risiko yang mungkin akan timbul, maka cara yang paling aman adalah mengendapkan dana tersebut didalam bank. Sangat likuid dan sangat aman. Menghindari risiko, secara sepintas terlihat aman, namun sebenarnya pada saat yang bersamaan kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari dana 1 milyar tersebut. Sebaliknya kewajiban bagi hasil terhadap nasabah tetap harus dibayarkan dan Bank akan mengalami kerugian sebesar *rate internal* berlaku yang harus dibayarkan.

Dari contoh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendapatkan hasil dari suatu kegiatan maka harus menghadapi risiko. Sebaliknya tidak menghadapi risiko sama sekali merupakan hal yang sayang untuk dilakukan karena kita tidak akan mendapatkan hasil apa-apa padahal peluang untuk memperoleh keuntungan tetap ada. Untuk itulah risiko harus

dihadapi dalam setiap kegiatan investasi sehingga dapat memberikan peluang untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dengan tetap mengelola risiko dengan baik.

b. Risiko Pada Bank Syariah

Menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) Nomor 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko untuk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi perbankan syariah yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi (Imam et al., 2013: 25-30).

Selain sepuluh risiko diatas, perbankan syariah juga menghadapi risiko unik. Risiko unik muncul dikarenakan isi neraca bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Hal ini karena pola bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang dilaksanakan bank syariah menambah kemungkinan terjadinya risiko-risiko lain diantaranya yaitu:

1) *Withdrawl Risk*

Withdrawl Risk (risiko penarikan dana) merupakan risiko yang sebagian besar dihasilkan dari tekanan kompetitif yang dihadapi bank syariah dari *counterpart*-nya. Bank syariah dapat terkena *Withdrawl Risk* apabila keuntungan yang diterima oleh deposan lebih rendah dari tingkat

return yang diberikan oleh rival kompetitornya. Rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh oleh deposan inilah yang menjadi faktor penting terjadinya *Withdrawl Risk*.

2) *Fiduciary Risk*

Fiduciary Risk merupakan risiko yang secara hukum bertanggung jawab atas pelanggaran kontrak investasi baik ketidaksesuaiannya dengan ketentuan syariah atau terjadinya salah kelola (*mismanagement*) terhadap dana investor. Ini dapat memicu terjadinya masalah kepercayaan dan penarikan dana oleh deposan.

3) *Displaced Commercial Risk*

Displaced Commercial Risk adalah transfer risiko yang berhubungan dengan simpanan kepada pemegang ekuitas. Risiko ini bisa muncul ketika bank sedang berada di bawah tekanan untuk mendapatkan profit, namun bank justru harus memberikan sebagian profitnya kepada deposan akibat rendahnya tingkat keuntungan (Tariqullah dan Ahmed, 2008: 53).

Risiko-risiko unik bank syariah di atas lebih mengancam kelangsungan usaha bank syariah daripada risiko-risiko yang dihadapi oleh bank konvensional karena nasabah bank syariah berpotensi menarik simpanan mereka jika bank syariah

memberikan bagi hasil yang lebih rendah daripada bunga bank konvensional.

c. Manajemen Risiko Bank Syariah

Manajemen risiko menurut PBI (Peraturan Perbankan Indonesia) Nomor 13/23/PBI/2011 adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Sedangkan, sasaran manajemen risiko menurut Adiwarmanto A.Karim adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi dan berkesinambungan, sehingga manajemen risiko berfungsi sebagai filter atau pemberi peringatan dini (*early warning system*) terhadap kegiatan usaha bank.

Menurut Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, terdapat dua pendekatan yang dapat dipakai untuk menghitung eksposur risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan (Tariqullah dan Habib, 2008: 16). Adapun pendekatannya yaitu:

- 1) Pendekatan pertama adalah dengan mengukur risiko secara tersegmentasi. Contohnya *GAP Analysis* dipakai untuk mengukur risiko suku bunga dan *Value at Risk* dipakai untuk mengukur risiko pasar.

- 2) Pendekatan kedua adalah dengan mengukur eksposur risiko secara terkonsolidasi dengan menilai keseluruhan level risiko perusahaan. Contohnya RAROC digunakan untuk mengukur tingkat risiko agregat perusahaan.

Teknik-teknik yang digunakan untuk melakukan identifikasi, pengukuran dan pengelolaan risiko pada bank syariah dibedakan menjadi empat jenis, yaitu teknik-teknik standar yang digunakan oleh bank konvensional asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah, bisa diterapkan pada perbankan syariah. Antara lain yaitu *GAP Analysis*, *Duration - GAP Analysis*, *Value at Risk (VaR)*, dan *RAROC*. Sebagian dari teknik-teknik tersebut dipergunakan untuk memitigasi risiko yang spesifik.

2. **Return (Pengembalian hasil)**

Return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, atau institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. *Return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi. *Return* ini penting untuk digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja suatu perusahaan. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah risiko dimasa mendatang, yakni keuntungan yang diharapkan oleh investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

Expected return dapat ditentukan dengan rumus *rate of return*. Adapun yang dimaksud dengan *rate of return* adalah tingkat pengembalian bersih atas modal investasi atau dana yang disimpan di perbankan. Pada perbankan konvensional *rate of return* dipersamakan dengan bunga bank. Adapun perhitungan *rate of return* adalah sebagai berikut (Wiyono, 2005: 69-70) :

$$RR = \frac{BBH}{SRRH} \times \frac{\text{Setahun}}{\text{Hari}} \times 100\%$$

Keterangan:

RR = *rate of return*

BBH = Bonus dan bagi hasil

SRRH = Saldo rata-rata harian dana pihak ketiga

3. **Risk Dan Return Pada Deposito Mudharabah**

Deposito *mudharabah* merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai dengan akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor. Deposito mudah diprediksi ketersediaannya karena terdapat jangka waktu dalam penempatannya. Sifat deposito yaitu penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktunya, sehingga pada umumnya balas jasa yang berupa nisbah bagi hasil yang diberikan oleh bank untuk deposito lebih tinggi dibanding dengan tabungan *mudharabah* (Ismail, 2010: 91). Dalam hal ini, bank

syariah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*), sedangkan nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) (Karim, 2014: 363). Begitu pula dengan deposito mudharabah di BPRS, dimana BPRS selaku *mudharib* yang mengelola dana dari nasabah.

Adapun jenis deposito mudharabah itu, deposito mudharabah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Dari jenis-jenis deposito tersebut akan dilihat manakah yang memiliki *risk* dan *return* dan akan dibandingkan antara tiga BPRS dengan asset terbesar yang ada di D.I Yogyakarta dengan menggunakan metode VaR dan RAROC. Adapun perbandingan antara nisbah deposito mudharabah antara tiga BPRS tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbandingan Nisbah Bagi Hasil Tahun 2017

BPRS BDW		BPRS BDS		BPRS Madina	
Jenis Deposito	Nisbah Nasabah	Jenis Deposito	Nisbah Nasabah	Jenis Deposito	Nisbah Nasabah
1 bulan	45	1 bulan	45	1 bulan	n.a.
3 bulan	50	3 bulan	50	3 bulan	47
6 bulan	52	6 bulan	55	6 bulan	52
12 bulan	55	12 bulan	60	12 bulan	58

Sumber: Data Diolah BI, 2018

Pada produk deposito *mudharabah* ini juga terdapat risiko dan *return*. Risiko dalam deposito *mudharabah* yang bersifat *profit-share* (bagi hasil) tidak terdapat *fixed* dan *certain return* sebagaimana bunga,

tetapi digunakan *loss and profit sharing* berdasarkan produktifitas nyata dari dana yang telah dimasukkan kedalam aktiva produktif. Walaupun nisbah bagi hasil disepakati saat awal, tetapi perolehan nyata dari bagi hasil ini baru diketahui setelah dana benar-benar menghasilkan. Jadi, hal yang bersifat pasti dari system ini adalah nisbah bagi hasilnya, bukan nilai nyata bagi hasilnya. Ada kemungkinan fluktuasi pada bagi hasil yang nyata, tergantung pada produktifitas nyata dari pemanfaatan dana tersebut (Hendrie, 2003: 250).

Sedangkan, *returndapat* didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh atau diharapkan dari suatu investasi selama satu periode waktu, yang akan diperoleh dimasa mendatang. Pada deposito *mudhraba* terdapat namanya *expected return* (ekspektasi keuntungan). Walaupun dalam deposito *mudhrabah* belum ada hasil *return* yang pasti setidaknya ada gambaran dari *expected return* tersebut. Perbedaan antar *expected return* (ekspektasi keuntungan) dan *return* yang benar-benar diterima merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi (Prabowo, 2009: 95).

4. **Value at Risk (VaR)**

Value at Risk merupakan salah satu alat manajemen risiko yang baru. VaR menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan dapat menderita kerugian atau dihadapkan pada suatu ketidakpastian dalam rentang waktu tertentu. *Value at Risk* (VaR) dapat diartikan sebagai

suatu besaran angka yang merangkum total risiko dari portfolio yang berisikan beragam aset keuangan. “*What loss level is such that we are X percent confident it will not be exceeded in N business days?*” Pertanyaan singkat yang mengantar kita pada definisi ringkas dari *Value at Risk*. VaR merupakan estimasi potensi kerugian maksimal pada periode tertentu dengan tingkat keyakinan (*confidence level*) tertentu dan dalam kondisi pasar yang normal. Jadi VaR mengukur kerugian maksimal yang mungkin terjadi esok hari, lusa, minggu depan, dan seterusnya sesuai dengan periode waktu yang diinginkan.

Tabel 2.3 Tingkat Kepercayaan (*Confident level*)

Confidence	# of standard defiation (σ)
95% (<i>high</i>)	-1.65 x σ
99% (<i>really high</i>)	-2.33 x σ

Sumber: *D. Harper, et.al. (2004) dalam Prabowo (2009: 97)*

Berdasarkan tabel distribusi standar normal untuk tingkat kepercayaan 95% memiliki nilai sebesar 1.65 yang dapat dicari pada tabel kurva normal dan untuk tingkat kepercayaan 99% sebesar 2.33. mengukur VaR lebih baik menggunakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Prabowo, 2009: 97). Adapun perhitungan VaR itu dibagi menjadi tiga metode yaitu metode *historis*, metode *variance-covariance* dan metode *simulasi Monte de Carlo* (Ghozali, 2007: 75-81)

- a. Metode *historis* yaitu metode yang menggunakan data historis dan menyusun data historis tersebut dengan urutan dari terjelek ke terbaik. Metode *historis* pada prinsipnya kita mengorganisasikan data *return* harian saham dalam bentuk histogram dan menyusunnya dengan urutan dari *return* terburuk ke *return* terbaik. Kemudian kita berasumsi bahwa sejarah akan berulang dilihat dari perspektif risiko.
- b. Metode *Variance-covariance* metode ini mengasumsikan bahwa *returns* saham memiliki distribusi normal (*normal distributed*) dengan demikian kita hanya akan memerlukan estimasi dua faktor yaitu *expected return* (rata-rata *return*) dan standar deviasi *return*.
- c. Metode Simulasi *Monte Carlo* metode ini mengembangkan sebuah model *returns* saham QQQ dimasa datang dengan cara simulasi. *Simulasi Monte de Carlo* merupakan metode mendapatkan angka *return* secara random. Simulasi adalah model untuk melakukan imitasi terhadap kehidupan sesungguhnya atau melakukan peramalan (Ghozali, 2007: 79-80).

Kelebihan dari VaR adalah bahwa metoda ini fokus pada *downside risk*, tidak tergantung pada asumsi distribusi dari return, dan pengukuran ini dapat diaplikasikan ke seluruh produk-produk finansial yang diperdagangkan. Angka yang diperoleh dari

pengukuran dengan metoda ini merupakan hasil perhitungan secara agregat atau menyeluruh terhadap risiko produk-produk sebagai suatu kesatuan.

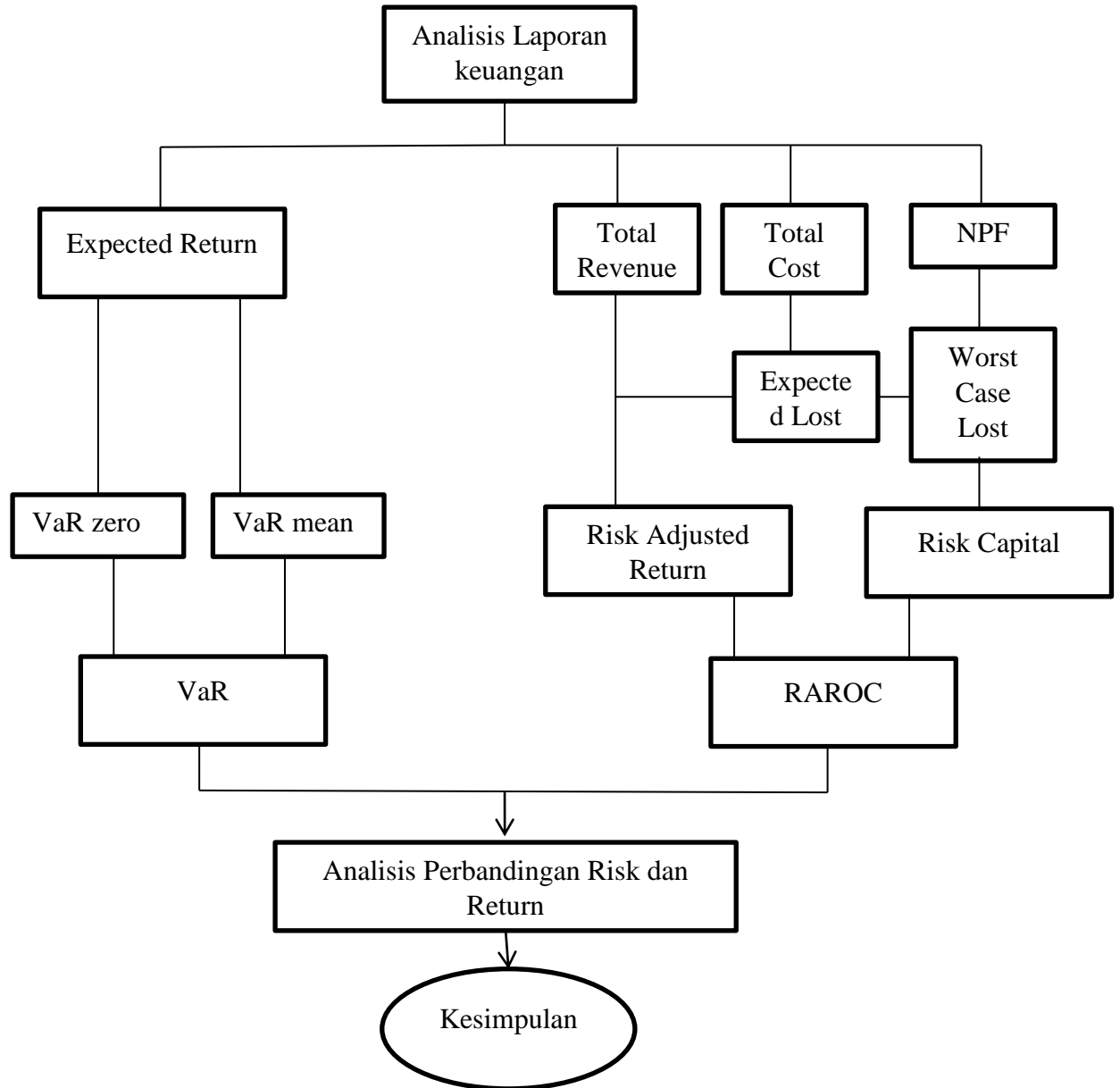
5. *Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)*

Risk adjusted rate of capital (RAROC) adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur profitabilitas setelah disesuaikan dengan risiko. *Risk adjusted rate of capital (RAROC)*, yang dikembangkan oleh *Banker Trust* pada akhir 1990-an, mengkuantifikasi risiko dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara risiko dan return dalam aset dan aktifitas yang berbeda. Pada akhir 1990-an, RAROC telah dipercaya sebagai sebuah metodologi pembatasan kredit (*Lending Edge Methodology*) untuk mengukur kinerja dan *standard best practice* dalam lembaga keuangan. RAROC memberikan sebuah basis ekonomi untuk mengukur risiko yang cocok secara tetap, dan memberikan alat kepada para manajer untuk megambil keputusan yang tepat berkenaan dengan adanya hubungan timbal balik antara risiko dan return dalam asset yang berbeda.

Adapun *risk adjusted rate of capital (RAROC)* itu menguji faktor *risk adjusted return (RAR)* dengan *risk adjusted capital (RC)*. Dalam rasio ini, besar tingkat keuntungan dan modal telah disesuaikan dengan tingkat risiko. Pada variabel *risk adjusted return (RAR)* menunjukkan adanya *misleading* (yaitu kesalahan utama suatu strategi yang

digunakan untuk mempercepat pembayaran uang atau penagihan untuk mengantisipasi pergerakan nilai tukar mata uang). Kemudian pada risk adjusted capital (RC) di definisikan sebagai modal yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan apabila menghadapi suatu masalah dikarekan risikonya menjadi kenyataan.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran